

PEMBERIAN INFORMASI TENTANG KESEHATAN REPRODUKSI KEPADA REMAJA SMA DI BANJARMASIN

Rahmayani, Dini^{1*}, Basit, Muhammad¹, F, Umi Hanik¹

¹ Staff Pendidikan Universitas Sari Mulia (UNISM) Banjarmasin

*Email : ns.dinirahmiyani@gmail.com

ABSTRAK

Usia remaja (10-18 tahun) memiliki kerentanan terhadap masalah kesehatan reproduksi. Dimana saat ini perilaku remaja terkait seksualitas sangat mengkhawatirkan karena kurangnya pengetahuan. Dimana perilaku seksual di luar nikah memungkinkan menjadi penyebab penyebaran Penyakit Menular Seks (PMS) seperti HIV/AIDS. Dari hasil pengkajian didapatkan 84% remaja SMA di Banjarmasin memiliki pengetahuan yang rendah. Sehingga upaya pemecahan masalah yang dilakukan adalah dengan memberikan penyuluhan dengan metode ceramah dan *Focus Group Discussion* (FGD). Hasil yang didapatkan yaitu 96 % remaja SMA memiliki pengetahuan yang tinggi terkait kesehatan reproduksi setelah diberikan penyuluhan. Kesimpulan dari kegiatan ini yaitu pengetahuan remaja terkait kesehatan reproduksi memiliki peranan penting terutama meningkatkan sikap positif dalam mencegah terjadi masalah-masalah kesehatan reproduksi seperti penularan PMS misalnya HIV/AIDS. Peningkatan pengetahuan pada remaja sangat efektif dilakukan dengan kegiatan penyuluhan baik melalui metode ceramah dan FGD. Dengan syarat narasumber ceramah dan pendamping harus memiliki kemampuan yang baik terutama dalam memahami kondisi remaja agar kegiatan penyuluhan mampu diterima dengan baik.

Kata Kunci : Ceramah, Focus Group Discussion, Kesehatan Reproduksi, Penyuluhan, Remaja

A. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa dimana terjadinya peralihan tahap perkembangan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Dimana WHO menyebutkan dikatakan remaja jika masuk dalam rentang usia 10-19 tahun. Sedangkan menurut PM Kesehatan RI No.25 tahun 2014

rentang usia remaja yaitu 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah kisaran 10-24 tahun dan belum terikat dengan pernikahan (RI, 2014). Dimana jumlah remaja di dunia yaitu 1 : 6 (Look, 2000).

Di usia remaja, banyak sekali informasi-informasi baru terkait berbagai hal salah satunya kesehatan reproduksi yang baru didapatkan. Akan tetapi informasi-informasi tersebut belum tentu menunjukkan pada kebenaran atau juga pemahaman remaja dalam menangkap informasi masih keliru. Sehingga hal ini akan berdampak negatif pada remaja itu sendiri khususnya berdampak pada perilaku.

Perilaku pada umur remaja yang sangat mengkhawatirkan salah satunya adalah perilaku seksual. Dimana perilaku seksual yang tidak sehat dikalangan remaja yang belum menikah cenderung meningkat. Perilaku seksual pada remaja dapat diwujudkan dalam tingkah laku yang bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik, berkencan, berpegangan tangan, mencium pipi, berpelukan, mencium bibir, memegang buah dada di atas baju, memegang buah dada di balik baju, memegang alat kelamin di atas baju, memegang alat kelamin di bawah baju, dan melakukan senggama (Sarwono, 2003).

Hal ini lah yang menjadi salah satu permasalahan terkait kesehatan reproduksi pada remaja. Dimana setiap tahunnya sekitar 1,5 juta remaja didunia melahirkan, 4 juta melakukan aborsi dan 100 juta terinfeksi penyakit menular seks (PMS) (Look, 2000). Bahkan angka kejadian penyakit menular seks (PMS) yang paling ditakutkan seperti HIV juga cenderung meningkat. Hal ini dikarenakan menurunnya sikap dan norma anak remaja terhadap perilaku seks (Li, et al., 2019) disamping itu juga masih kelirunya informasi yang didapatkan remaja sehingga mempengaruhi pengetahuan remaja terhadap cara menjaga kesehatan reproduksi (Winaryati & Iriyanto, 2012). Bahkan peran guru di sekolah juga memiliki peranan penting dalam memberikan edukasi terkait kesehatan reproduksi pada remaja, hanya saja saat ini belum berjalan dengan maksimal (Pawestri, 2012).

Tingginya angka penyakit menular seks (PMS) seperti HIV diwilayah kalimantan selatan dilaporkan terus meningkat.

Bahkan Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kalsel menyebutkan saat ini kasus HIV telah mencapai 2.128 penderita yang dimana rata-rata pada usia 20-29 tahun. Hal ini juga berkaitan dengan kurangnya informasi remaja di Kalimantan selatan terutama kota Banjarmasin terkait perilaku seks beresiko dan penularan HIV. Karena remaja saat ini hanya mendapatkan informasi dari berita, internet dan bertukar informasi antar teman saja (Trio, 2019).

Melalui program pengabdian kepada masyarakat (PKM), Universitas Sari Mulia (UNISM) Banjarmasin mencoba melakukan survey terkait kesehatan reproduksi remaja SMA yang ada di Banjarmasin. Karena kota Banjarmasin memiliki ± 35 Sekolah Menengah Atas (SMA), maka survey dilakukan dengan cara *random sampling* yaitu memberikan kuisioner pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi kepada perwakilan dari seluruh remaja yang bersekolah di SMA se-Banjarmasin. Hasil survey didapatkan data masalah yaitu Dari

70 remaja SMA di Banjarmasin yang berpartisipasi dalam survey tingkat pengetahuan remaja terkait “Kesehatan Reproduksi” didapatkan 59 orang remaja (84%) memiliki pengetahuan yang rendah terkait “Kesehatan Reproduksi”. Hal ini dikarenakan kurangnya paparan informasi yang jelas dari petugas kesehatan atau instansi di bidang kesehatan dalam menanamkan ilmu terkait “Kesehatan Reproduksi”.

Berdasarkan data di atas maka Tim dalam upaya penyelesaian masalah merencanakan kegiatan dengan melaksanakan Pengabdian Kepada Masyarakat dengan tema “Pemberian Informasi Tentang Kesehatan Reproduksi Kepada Remaja SMA Di Banjarmasin”.

B. METODE

Dari hasil pengkajian masalah di awal didapatkan yaitu 84% remaja memiliki pengetahuan yang kurang terkait “Kesehatan Reproduksi”. Hal ini dikarenakan kurangnya paparan informasi yang tepat dari petugas kesehatan

ataupun dari institusi di bidang kesehatan lainnya.

Sehingga dalam memecakan masalah yang telah diauraikan di atas maka Tim melaksanakan kegiatan penyuluhan kesehatan terutama bagi kader kesehatan remaja yang menjadi wakil dari setiap Sekolah Menengah Atas (SMA) yang ada di Banjarmasin. Adapun uraian metode pemecahan dapat dilihat pada **tabel 1.1**

Penyelesaian masalah dilakukan dengan cara penyuluhan dengan metode Ceramah dan juga *Focus Group Discussion* (FGD). Dimana kedua metode ini digunakan dalam upaya penyampaian informasi guna meningkatkan pengetahuan. Metode ceramah biasanya dilaksanakan dengan cara penyampaian informasi secara langsung dari narasumber kepada sasaran kegiatan dengan memanfaatkan beberapa media (*LCD, Laptop, Pengeras suara, dll*) (Laferani, 2016). Sedangkan metode *Focus Group Discussion* (FGD) adalah salah satu dari

metode yang digunakan dalam meningkatkan pengetahuan dengan melaksanakan diskusi atau interaksi antar individu didalam suatu kelompok, dengan dasar pengalaman atau informasi yang telah didapat, pengambilan keputusan terhadap suatu pemecahan masalah (Prabasari, 2017).

Paparan informasi yang disampaikan dalam upaya peningkatan pengetahuan remaja sekolah yaitu : a) Konsep Kespro secara umum; b) Konsep Remaja dan kebutuhannya; c) Perilaku Seks Pra Nikah; d) Dampak Perilaku seks pra nikah; f) Pencegahan Perilaku seks pra nikah; g) Pergaulan atau pacaran sehat; h) HIV-AIDS dan cara Pencegahannya. Kegiatan ini dilaksanakan pada 21 juli 2017, di Aula Universitas Sari Mulia (UNISM) Banjarmasin, sebagai upaya menekan kejadian gangguan kesehatan reproduksi yang diakibatkan oleh perilaku seks pada usia remaja (Allahverdizabeh, *et al*,2018).

Tabel 1.1 Metode Pemecahan Masalah

Masalah	Solusi	Metode	Pengukuran Akhir	Teknik Analisa Data
84% remaja SMA di Banjarmasin memiliki pengetahuan yang rendah terkait “Kesehatan Reproduksi”	Meningkatkan Pengetahuan Tim Kesehatan yang ada dari masing-masing SMA di Banjarmasin terkait “Kesehatan reproduksi”	- Penyuluhan dengan metode Ceramah dan Tanya Jawab terkait “Kesehatan Reproduksi” - <i>Focus Group Discussion</i> (FGD)	Tingkat pengetahuan menggunakan kuisioner “tingkat pengetahuan remaja terkait Kesehatan Reproduksi”	Distribusi Frekuensi 1. Rendah jika jawaban benar < 75% 2. Tinggi jika jawaban benar ≥ 75%.

Gambar 1.1 Pendaftaran Peserta Kegiatan



Gambar 1.2 Penyuluhan Kesehatan dengan Metode Ceramah



Sumber : Universitas Sari Mulia (UNISM) Banjarmasin)

Gambar 1.3 Kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD)



Sumber : Universitas Sari Mulia (UNISM) Banjarmasin)

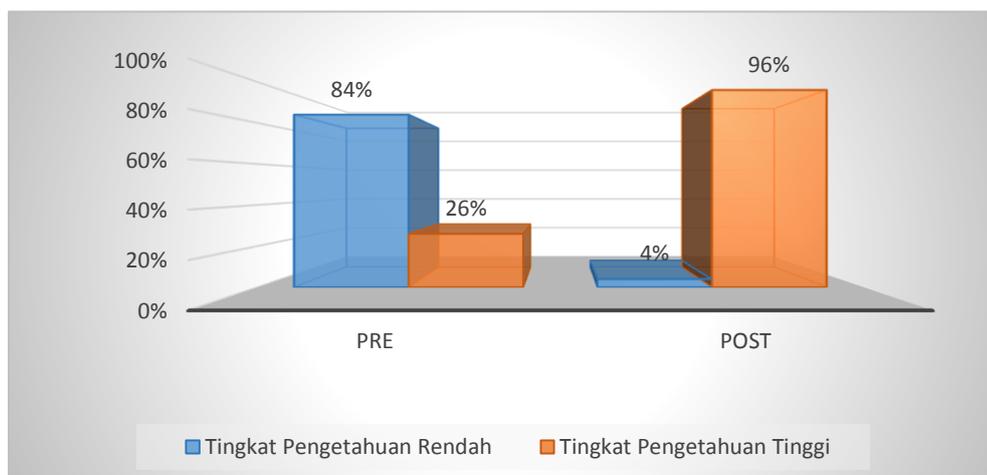
C. Hasil dan Pembahasan

Hasil dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dijalani kepada \pm 50 peserta yaitu remaja sekolah perwakilan dari setiap Sekolah Menengah Atas (SMA) di Banjarmasin didapatkan tingginya antusias peserta kegiatan dalam mengikuti kegiatan yang

dilaksanakan selama 1 hari tersebut.

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat dalam upaya meningkatkan kesadaran remaja terkait kesehatan reproduksi, dalam bentuk kegiatan penyuluhan kesehatan dengan metode ceramah dan FGD didapatkan hasil sebagai berikut:

Gambar. 1.4 Hasil Pengukuran Tingkat Pengetahuan Pre dan Post



Adanya peningkatan pengetahuan pada remaja setelah mengikuti kegiatan penyuluhan terkait “Kesehatan Reproduksi” ditujukan sebagai upaya awal agar remaja mampu untuk menjaga kesehatan reproduksinya. Dimana salah satunya pengetahuan memiliki peranan penting dalam mengubah perilaku remaja untuk lebih baik terutama berkaitan dengan kesehatan reproduksi (Pohan, 2017). Karena salah satu penyebab utama masalah reproduksi yang terjadi pada remaja saat ini yaitu tingginya angka perilaku seks di bawah umur dan menyimpang (Allahverdizadeh, Kohan, Farajzadegan, & Ghojazadeh, 2018). Tidak heran mengapa saat ini angka kejadian orang yang tertular HIV/AIDS terus meningkat di Kalimantan Selatan terutama pada usia produktif (Trio, 2019) dan juga meningkatnya angka kejadian menikah usia dini di Kalimantan Selatan sehingga menjadikan Kalimantan Selatan peringkat pertama dari seluruh provinsi di Indonesia (Eddy Fadlyana., 2009).

Peningkatan pengetahuan pada kelompok remaja setelah mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan keberhasilan suatu kegiatan. Keberhasilan ini terjadi karena peran serta dari penyampai materi/penceramah ataupun narasumber kegiatan yang begitu memahami karakter remaja saat ini. Karena penyampai materi selaku narasumber kegiatan penyuluhan merupakan pemegang kunci utama dalam hal peningkatan pengetahuan (Notoadmodjo, 2005). Dimana penyampai materi tersebut harus menguasai dan memahami kondisi psikologis remaja saat ini.

Terjadinya peningkatan pengetahuan juga didukung karena kegiatan dilanjutkan dengan metode Diskusi Group atau *Focus Group Discussion* (FGD). Metode ini ditujukan dalam upaya meningkatkan efektifitas retensi pengetahuan yang telah disampaikan pada metode ceramah. Karena pada kegiatan FGD ini dilakukan dengan membentuk kelompok dimana dalam kelompok tersebut semua

anggota kelompok yaitu remaja yang menjadi sasaran kegiatan untuk berpartisipasi dalam bertukar pikiran dengan dipimpin oleh salah satu pemimpin diskusi. Metode FGD memang sangat efektif terutama dalam upaya meningkatkan pengetahuan sehingga peserta mampu menunjukkan sikap melalui argumentasi yang disampaikan melalui kegiatan diskusi (Trisnowati, 2018).

Peningkatan pengetahuan ini dilakukan sebagai dasar utama untuk menanamkan sikap positif pada remaja. Karena sikap positif berasal dari pengetahuan yang tepat dan pemahaman yang tepat terhadap informasi tersebut (Syahrani, Santoso & Sayono, 2012). Apalagi Miswanto (2014) menyebutkan bahwa rendahnya pengetahuan remaja terkait kesehatan reproduksi dan seksualitas sangat memprihatinkan karena banyak dari remaja saat ini yang mengabaikan hasil tersebut.

D. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil pelaksanaan

pengabdian kepada masyarakat ini adalah rendahnya angka pengetahuan remaja terkait “kesehatan reproduksi” perlu dikhawatirkan. Karena banyak remaja saat ini yang mengabaikan hal tersebut. Sehingga tidak menutup kemungkinan mengapa saat ini rendahnya sikap positif remaja terkait kesehatan reproduksi dan seksualitas.

Maka dari itu upaya pemecahan masalah dengan meningkatkan pengetahuan remaja terkait “Kesehatan Reproduksi” perlu menjadi substansi utama dalam upaya meningkatkan kesejahteraan remaja dalam bermasyarakat kedepannya. Karena peningkatan pengetahuan ini bertujuan dalam membentuk sikap yang positif pada remaja terutama dalam menjaga kesehatan reproduksi untuk terhindar dari masalah-masalah gangguan reproduksi misalnya terinfeksi Penyakit Menular Seks (PMS) dan kejadian kerusakan organ reproduksi terutama pada wanita akibat kehamilan pada usia muda, aborsi dan hubungan seks pada usia dini.

Keberhasilan dalam upaya peningkatan pengetahuan ini didasari oleh perencanaan yang tepat. Dimana pemecahan masalah melalui kegiatan penyuluhan dengan 2 metode sekaligus yang digunakan pada waktu yang berbeda yaitu dimana kegiatan ceramah terlebih dahulu baru dilanjutkan kegiatan FGD ternyata sangat efektif untuk diterapkan. Hal ini dikarenakan ceramah ditujukan dalam upaya memberikan informasi pasti dari narasumber yang menguasai dan dikuatkan dengan kegiatan FGD guna melihat sejauh mana keberhasilan penyampaian informasi tersebut sehingga remaja mampu bersikap dengan mengeluarkan argumentasi-argumentasi yang positif. Sehingga hasil akhir yaitu tingginya retensi pengetahuan pada remaja.

DAFTAR PUSTAKA

Allahverdizadeh, S., Kohan, S., Farajzadegan, Z., & Ghojazadeh, M. (2018). Design a Guideline for

Empowering Married Adolescent Girls in Reproductive Health : A Mixed-method study protocol. *Reproductive Health*, 1-6. doi:<https://doi.org/10.1186/s12978-018-0654-9>

Eddy Fadlyana., S. L. (2009). Pernikahan Usia Dini dan Permasalahannya. *Sari Perdiatri*, 11, 139 - 140. Retrieved from <https://saripediatri.org/index.php/sari-pediatri/article/view/607>

Laferani, Y. (2016). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pencegahan HIV/AIDS pada Remaja. *Skripsi Universitas Aisyiyah Yogyakarta*.

Li, Y.-H., Mgbere, O., Abugghosh, S., Chen, H., Cuccaro, P., Smesny, A., & Essien, E. (2019). Assessment of Sexually Transmitted Disease/HIV Risk Among Young African Americans : Comparison of Self-Perceived and Epidemiological Risks Utilizing Ecodvelopmental

- Theory. *HIV/AIDS-Reserach and Palliative Care*, 31-44.
- Look, O. (2000). Kesehatan Reproduksi Remaja : Membangun Perubahan yang Bermakna. *Path*, 1-8.
- Miswanto. (2014). Pentingnya Pendidikan Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas Pada Remaja. *Jurnal Studi Pemuda*, 111-121.
- Notoadmodjo, P. (2005). *Promosi Kesehatan : Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Pawestri. (2012). Persepsi Guru SMA Kota Semarang Tentang Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja. *Proseding Seminar Nasional*. Semarang: Universitas Muhammadiyah Semaarang.
- Pohan, N. H. (2017). Faktor yang Berhubungan dengan Pernikahan Usia Dini Terhadap Remaja Putri. *Jurnal Endurance*, 424-435.
- Prabasari, S. (2017). Perbedaan Penagruh Pendidikan Kesehatan Metode Ceramah dan Diskusi Kelompok Terhadap Tingkat Pengetahuan Seks Pranikah Remaja Kelas X SMAN 2 Banguntapan. *Universitas Aisyiyah Yogyakarta*.
- RI, K. K. (2014, Juni 29). InfoDATIN : Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. *Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja*, pp. 1-7.
- Sarwono. (2003). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Trio, D. (2019). *BOM Waktu HIV/AIDS*. Banjarmasin: Koran Banjarmasin Post. Retrieved from <http://banjarmasin.tribunnews.com/2018/11/16/bom-waktu-hivaids>
- Trisnowati, H. (2018, Maret). Community empowerment to prevent risk factors of non communicable diseases (case in a rural communities of yogyakarta). *Jurnal MKMI*, 14-25, 17.
- Winaryati, E., & Iriyanto, S. (2012). Kerentanan Fungsi Reproduksi : Sebuah Realita Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Kesehatan Reproduksi serta status gizi pada siswi SMP

Muhhamadiyah sekota
Semarang. *Proseding*
Seminar Nasional. Semarang:
Universitas Muhammadiyah
Semarang.
doi:[http://id.portalgaruda.org/
?ref=browse&mod=viewartic
le&article=4314](http://id.portalgaruda.org/?ref=browse&mod=viewarticle&article=4314)